

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Allah sebagai *al-Khāliq* atau Sang Pencipta, telah menciptakan manusia sebagai bagian dari makhluk-Nya. Setiap makhluk memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri yang telah ditentukan oleh-Nya. Manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya, dibuat dengan bentuk yang sempurna, sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”<sup>1</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang paling baik. Tujuan penciptaan dan kesempurnaan fisik menjadikan manusia sebagai makhluk paling indah di muka bumi. Manusia diberikan Allah berbagai alat yang berguna untuk mendeteksi kebenaran dalam hidupnya, yang memperindah keberadaannya, yaitu akal dalam mengukur rasionalitas. Jika di bandingkan dengan makhluk yang lainnya manusia memiliki kecerdasan yang paling tinggi.<sup>2</sup>

Otak manusia, yang merupakan organ kecil yang terletak di dalam kepala, memiliki kapasitas kerja yang luar biasa. Dengan sekitar 20 miliar sel otak, yang masing-masing berisi neuron, otak memiliki kapasitas yang sangat besar. Menurut para ahli, manusia paling cerdas hanya menggunakan sekitar 5% dari total kapasitas ini, sementara manusia super cerdas hanya menggunakan sekitar 6%. Hal tersebut mengartikan bahwa sekitar 94% dari

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Qordoba: Spesial for Muslimah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 595.

<sup>2</sup> Arifin Zein, “Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal”, *Jurnal At-Tibyan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol 2 No. 2 (Desember 2017), 234.

total kapasitas otak manusia masih belum digunakan. Meski hanya menggunakan 5-6% dari kapasitasnya, manusia telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa. Bayangkan apa yang bisa dicapai jika manusia mampu menggunakan 80% hingga 90% dari kapasitas otaknya.<sup>3</sup> Dari pemahaman ini, muncullah konsep *Intelligence Quotient* (IQ), yang menjadi kunci utama dalam menentukan kesuksesan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin dekat ia dengan kesuksesan.

Meski kecerdasan intelektual (IQ) memainkan peran penting dalam menentukan kesuksesan, paradoksnya, ia hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup. Sebaliknya, 80% lainnya diisi oleh berbagai kekuatan lain, termasuk *Emosional Quotient* (EQ).<sup>4</sup>

*Emotional Quotient* adalah sesuatu yang berfungsi untuk memonitor emosi pada diri sendiri dan orang lain. Yakni, dengan memilah-memilah antara emosi yang satu dengan emosi yang lain.<sup>5</sup> Ranah *Emotional Quotient* ini berkaitan dengan kemampuan menanggung stress tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini berarti bahwa manusia biasanya dapat tenang, mampu bersikap impulsif, dan mampu mengatasi tekanan.

Mengelola EQ bukanlah kemampuan yang bisa diperoleh secara instan, akan tetapi harus dipelajari, diperkuat dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berlatih mengendalikan diri dengan tepat dan benar dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi, manusia dapat mengembangkan sikap dan kebijakan yang lebih positif, penuh pengertian, menghargai orang lain, dan

---

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, “Manusia Yang Mengakrabi Dirinya”, dalam M. Darwis Hude, “Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur’an”.

<sup>4</sup> Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur’an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2008), 21.

<sup>5</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2001), 172.

menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Ada 5 aspek utama *Emotional Quotient* seseorang yang dikemukakan oleh Bar-On, diantaranya yaitu kesadaran diri akan emosinya (*Intrapersonal Skill*), empati dan tanggung jawab sosial (*Interpersonal Skill*), kemampuan beradaptasi (*Adaptability*), mengelola dorongan impulsif dan toleransi terhadap stress (*Stress Management*), dan mengelola kegembiraan, rasa optimis (*General mood*).<sup>6</sup>

Setiap individu memiliki metode atau teknik yang unik dalam mengekspresikan *Emotional Quotient* mereka. Oleh karena itu, ketika menghadapi suatu masalah, setiap orang tentu memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikannya. Tidak mengherankan jika dua anak yang lahir dirahim yang sama memiliki karakteristik dan metode yang berbeda dalam mengelola emosi yang muncul.

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya berpotensi menjadi cerdas. Hal ini, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah. Sebagai langkah mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi, dan untuk menjadi seorang hamba Allah yang baik dan taat, diperlukan kemampuan untuk memahami ajaran islam, Al-Qur'an dan Sunnah dengan baik pula.<sup>7</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber dari beragam ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah habis meski terus dipelajari. Keduanya menjadi sumber inspirasi yang dapat diteliti dari berbagai perspektif. Apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an ini bukan hanya sebatas informasi, namun juga mempunyai makna yang dapat diambil sebagai pelajaran, nasihat dan nilai-nilai dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan ekspresi

---

<sup>6</sup> Priyam Dhani dan Dr. Tanu Sharma, "*Emotional Intelligence: History Models and Measures*", *International Journal of Science Technology and Management*, Vol. 5 no. 7 (2016), 194.

<sup>7</sup> Suharso, *Membelajarkan Anak dengan Cinta* (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), 1.

emosi dengan sangat jelas, hingga reaksi perilaku yang menyertainya. Hal tersebut dapat ditemui pada kisah Nabi Yunus, QS. Al-Anbiya ayat 87:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَعْقُدَ بِهِ فِى الظُّلُمَاتِ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (٨٧)

*“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim”.*<sup>8</sup>

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa saat itu Yunus dalam keadaan marah, meninggalkan umatnya tanpa seizin Allah karena mereka enggan beriman, dan Nabi Yunus beranggapan bahwa Allah tidak akan mempersempit lingkup dakwahnya. Kemudian, ia naik ke sebuah kapal, dan ketika berada ditengah laut, kapal tersebut terasa berat. Nahkoda pun memberikan informasi jika salah satu penumpang harus dilempar ke laut supaya semua penumpang selamat dari ancaman tenggelam. Mereka melakukan undian, dan ternyata undian tersebut menunjuk Yunus, ia pun dilemparkan ke laut. Tak lama kemudian, seekor paus menelannya, sehingga membuat tekanan yang ia rasakan semakin bertambah.<sup>9</sup>

Sesudah berada dalam 3 kegelapan yaitu kegelapan perut paus, kegelapan laut, dan kegelapan malam, ia menyadari bahwa tindakan yang dilakukan sebelumnya adalah kesalahan. Lalu ia pun menyerahkan diri kepada Allah dengan berdoa لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (*Tiada Tuhan selain Allah, Mahasuci Allah, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang*

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Qordoba: Spesial for Muslimah* (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 329.

<sup>9</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir "Aqidah, Syariah, Manhaj"* (Jakarta: Gema Insani, Jilid 9. 2013), 128.

*zalim*). Sikap ini dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menyadari dan mengelola emosinya sendiri dengan bertasbih dan berdzikir.

“Siapapun bisa menjadi marah, tetapi untuk marah kepada orang yang tepat, pada tingkat yang tepat, untuk tujuan yang benar dan cara yang benar, hal ini tidaklah mudah”.<sup>10</sup> Seperti halnya kisah Nabi Yunus dalam QS. Al-Anbiya ayat 87, Nabi Yunus marah kepada kaumnya dikarenakan mereka tidak beriman kepada Allah. Kemarahan beliau bukan seperti kemarahan manusia pada umumnya, melainkan kemarahan yang dilandasi oleh keimanan dan kepedulian terhadap kaumnya.

Setiap individu perlu memiliki *Emotional Quotient* untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup. Meskipun seringkali banyak hal yang tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, akan tetapi kemampuan untuk mengendalikan emosi dan bangkit dari kesulitan adalah hal yang diharapkan setiap orang. Disinilah pentingnya kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient*, sebagaimana yang sudah ditunjukkan oleh Nabi Yunus.

Merujuk pada penjelasan diatas, penulis tertarik untuk menggali lebih jauh tentang Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan *Emotional Quotient*. Penulis berencana untuk melakukan penelitian ini dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tesis dengan judul: Perspektif *Maudhui* Mustafa Muslim tentang Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan *Emotional Quotient*.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah yang perlu ditelusuri dalam kajian ini yaitu:

---

<sup>10</sup> Aziz Koleilat dan Sirine Mneimenh, “Emotional Quotient, Emotional Intelligence”, *Journal EC Psychology and Psychiatry*, Vol.7 No. 8 (2018), 557.

1. Bagaimana penafsiran dalam Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Yunus perspektif *maudhui* Mustafa Muslim?
2. Bagaimana relevansi antara kisah Nabi Yunus dengan *Emotional Quotient*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian yang terdapat pada batasan dan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis penafsiran dalam Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Yunus perspektif *maudhu'i* Mustafa Muslim.
2. Untuk menganalisis relevansi antara kisah Nabi Yunus dengan *Emotional Quotient*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini ada sejumlah pemaparan, secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Secara Teoritis**

Manfaat yang bisa dipetik dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan ilmiah yang lebih mendalam terutama dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir. Peneliti juga mempunyai asumsi jika penelitian ini mempunyai kontribusi dalam kajian keislaman, terutama dalam kajian tafsir, serta bermanfaat untuk memperkaya khasanah akademik Islam secara umum.

#### **2. Secara Praktis**

Manfaat penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alat acuan serta komparasi bagi para peneliti selanjutnya. Kemudian, manfaat penelitian ini juga untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar S2 Magister Agama (M.Ag.) dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Kisah dalam Al-Qur'an

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kisah diartikan sebagai sebuah cerita mengenai kejadian atau riwayat dalam kehidupan seseorang.<sup>11</sup> Dalam Ulumul Qur'an, *qashash* secara bahasa mempunyai arti yang sama dengan cerita. Kemudian dalam istilah, sama halnya dengan cerita pendek atau novel, yakni bentuk narasi dari sastra yang dipergunakan menjadi media untuk mengungkapkan kehidupan.<sup>12</sup> Kemudian kisah dalam Al-Qur'an diartikan sebagai berita tentang *hal ihwal* umat, nabi dan peristiwa-peristiwa terdahulu yang pernah terjadi.

Kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah dokumentasi historis yang bernilai tinggi. Tidak ada keraguan sedikitpun terhadap kebenaran serta kesesuaiannya dengan realita sejarah yang terjadi sebenarnya. Ia tegak atas realita dan bukanlah sebuah fiktif belaka. Sehingga kisah dalam Al-Qur'an merupakan pemberitaan yang dinyatakan sendiri secara tegas oleh Allah sebagai sebuah kebenaran. Sebagaimana QS. Ali-Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

---

<sup>11</sup> Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 433.

<sup>12</sup> Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), 146.

## 2. Nabi Yunus

Nabi Yunus bin Matta keturunan Nabi Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, dan 'Ajuz, diutus oleh Allah menjadi seorang rasul untuk mengajak penduduk Ninawa (Niniwe) kepada ajaran tauhid. Ini terjadi setelah kehancuran Baitul Maqdis, pada abad ke 11 sebelum Hijriah atau tahun ke delapan SM.<sup>13</sup>

Nabi Yunus disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, empat kali dengan lafadz "Yunus", dan dua kali menggunakan kata sifat yakni "Zun Al-Nun" dan "Sahib al-Hut". Beliau hidup pada tahun 820-750 SM. Beliau diutus ke sebuah kota bernama Ninawa, yang dahulu kala merupakan salah satu Kerajaan 'Asyur yang lokasinya berada ditepi sebelah kiri dari Sungai Tigris di Irak dan di bangun pada tahun 2229 SM.<sup>14</sup>

Kisah Nabi Yunus ditelan ikan paus merupakan salah satu kisah nabi yang terkenal dan diceritakan dalam Al-Qur'an. Nabi Yunus dikisahkan dalam Al-Qur'an yakni dalam QS. As-Saffat ayat 139-148, QS. Al-Anbiya' ayat 87-88 dan QS. Al-Qalam ayat 48-50.

## 3. *Emotional Quotient*

*Emotional Quotient* merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik. Bar-On merupakan orang yang memperkenalkan istilah *Emotional Quotient* pertama kali dalam disertasi doktoralnya. Bar-On juga mendefinisikan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) sebagai "seperangkat kemampuan, kompetensi dan keterampilan *non-kognitif* yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan".

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>14</sup> *Ibid*, 18.



Salovey dan Mayer mendefinisikan *Emotional Quotient* sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.

Keith Beasley juga mengatakan bahwa ia menganggap *Emotional Quotient* sebagai parameter penting untuk menilai seseorang. Menurutnya, *Emotional Quotient*, bisa didefinisikan sebagai “kemampuan untuk merasakan”, sedangkan *Intelligence Quotient* adalah kemampuan untuk berfikir. Dengan kata lain, *Emotional Quotient* adalah hati dan *Intelligence Quotient* adalah otak.

Berdasarkan berbagai pendapat dari ahli yang sudah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan jika *Emotional Quotient* merupakan sebuah kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri, mengelola, mengekspresikannya secara tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.<sup>15</sup>

Menurut Artikel “*Emotional Quotient*” oleh Keith Beasley, seseorang dengan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Mudah tersentuh; mereka mudah tersentuh oleh situasi dan kondisi yang memicu emosi, seperti rasa empati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.
- b. Perlu mengungkapkan perasaan secara terbuka; mereka merasa perlu untuk menunjukkan perasaannya secara langsung, baik berupa kata-kata, tindakan maupun ekspresi wajah.

Contoh yang dapat digambarkan yaitu seperti masyarakat menengah keatas yang merasa tergerak oleh anak yatim yang kelaparan sehingga menyelenggarakan bagi-bagi makanan gratis kepada mereka.

---

<sup>15</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 145.

Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki *Emotional Quotient* rendah, ekspresi sayang yang ditunjukkan oleh orang yang lebih sensitif mungkin terlihat berlebihan.<sup>16</sup>

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian-kajian terdahulu, telah ditemukan karya ilmiah yang meneliti dan mengkaji *Emotional Quotient* serta meneliti kisah Nabi Yunus. Namun, penelitian mengenai EQ pada kisah Nabi Yunus masih belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mendalami aspek emosional pada kisah Nabi Yunus dalam QS. Yunus ayat 98, QS. Al-Anbiya' ayat 87-88, QS. As-Shaffat ayat 139-148, dan QS. Al-Qalam ayat 48-50 dengan menggunakan kitab-kitab tafsir dengan metode *maudhu'i*. Kajian-kajian pendahulu yang akan diuraikan berikut ini digunakan untuk membentangkan hasil-hasil yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan. Beberapa peneliti terdahulu yang peneliti ketahui antara lain adalah:

- a. Rizkia Karina Ayu dan Fitriah M. Suud, dalam jurnalnya yang berjudul "*Emotional Quotient* dan Derajat Depresi Santri Madrasah Aliyah Pesantren Tafhiz Quran". Penelitian ini ingin mengetahui tingkat kecerdasan emosi, derajat emosi serta hubungan antara keduanya pada remaja putri yang tinggal diasrama pondok pesantren. Populasi dalam penelitian ini, berjumlah 106 Santri. Hasil penelitian yang di dapatkan menunjukkan antara kecerdasan emosi dan derajat emosi memiliki hubungan yang signifikan. Artinya, semakin rendah nilai *Emotional Quotient* (EQ) maka derajat depresi semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah

---

<sup>16</sup> Aziz Koleilat dan Sirine Mneimenh, "Emotional Quotient, Emotional Intelligence", *Journal EC Psychology and Psychiatry*, 7-8. (2018), 578.

sama-sama meneliti *Emotional Quotient*. Adapun perbedaannya sangat jelas bahwa selain meneliti *Emotional Quotient* ia juga meneliti derajat depresi pada Santri Madrasah Aliyah Pesantren Tafhiz Quran, sementara penulis hanya berfokus pada Relevansi *Emotional Quotient* dengan kisah nabi Yunus saja.<sup>17</sup>

- b. Rini Nahdarina, dkk. Dengan jurnal internasionalnya yaitu “*A Correlation Between Intelligence Quotient With Behavioral Problem in Adolescents*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan IQ, EQ, dan AQ dengan perilaku remaja di Panti Asuhan Sosial Marsudi Putra Surabaya. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan yaitu mayoritas remaja memiliki Tingkat IQ normal dengan rata-rata total skor EQ sebesar  $130,78 \pm 19,14$  dan tidak ditemukan remaja yang memiliki skor AQ rendah. Jadi antara IQ dan AQ dengan permasalahan perilaku remaja di unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Rehabilitas Sosial Marsudi Putra Surabaya tidak terdapat saling berhubungan. Namun masalah perilaku remaja dipengaruhi oleh *Emotional Quotient* remaja. terlihat jelas perbedaan penelitian ini dengan penulis, selain membahas *Emotional Quotient* ia juga menganalisis hubungan IQ dan AQ pada perilaku remaja di Panti Asuhan, sementara penulis hanya membahas *Emotional Quotient* saja.<sup>18</sup>
- c. Tesis oleh Desrianti Agirija, dengan judul penelitiannya “Nilai-nilai Pendidikan *Emotional Quotient* Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an”. tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan *Emotional Quotient* dalam kisah Nabi Ibrahim. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika dalam Al-Qur’an ada banyak sekali

---

<sup>17</sup> Rizkia Karina Ayu dan Fitriah M. Suud, “*Emotional Quotient* dan Derajat Depresi Santri Madrasah Aliyah Pesantren Tafhiz Quran”, *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 7 No. 2 (2022), 227.

<sup>18</sup> Rini Rahdarina, dkk., “*A Correlation Between Intelligence Quotient With Behavioral Problem in Adolescents*”, *International Journal of Research Publication*, Vol. 93 No. 1 (2022), 67.

kisah Nabi Ibrahim yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan *Emotional Quotient* yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, diantaranya: sikap peduli, sikap menghargai, mampu menghadapi ujian, rasa khawatir ataupun empati dan kepemimpinan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *Emotional Quotient* pada kisah nabi, akan tetapi perbedaannya terletak pada analisis yang akan diteliti, Desrianti meneliti nilai-nilai pendidikan *Emotional Quotient* dari kisah Ibrahim sementara peneliti menganalisis relevansi *Emotional Quotient* dengan kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

- d. Jurnal oleh Qurratul Aini dengan judul struktur kepribadian Nabi Yunus dalam Al-Qur'an (pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Yunus hanya terdiri dari id, ego dan superego, namun yang paling dominan yang dimiliki oleh Nabi Yunus adalah superego yaitu bagaimana sifat moralitas menyadarkan dirinya dari kesalahan yang telah ia perbuat. Selain itu, Nabi Yunus juga melakukan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego dalam penelitian ini adalah apatis dan sublimasi.<sup>20</sup> Bisa dilihat bahwa penelitian Aini dengan penelitian peneliti berbeda, hanya sama-sama membahas tentang Nabi Yunus saja.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian pasti membutuhkan sebuah pendekatan sistematis untuk memandu alur diskusi supaya berlangsung secara sistematis dan mendorong diskusi dan pemahaman. Hal tersebut akan menjadikan sebuah

---

<sup>19</sup> Desrianti Agirija, *Nilai-nilai Pendidikan Emotional (EQ) Pada Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an*, Tesis (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau: 2023).

<sup>20</sup> Qurratul Aini, "Struktur Kepribadian Nabi Yunus dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Raushan Fikr*, Vol. 10 No. 1 (2021), 35.

penelitian menjadi semakin mudah untuk dipahami dan jelas. Merangkum isi penelitian sesuai dengan pembahasan yang sistematis, sehingga dituliskan seperti di bawah ini:

**BAB I :** Ini adalah bagian pendahuluan yang memberikan pengantar terhadap keseluruhan isi tulisan sehingga bisa mendapatkan semua informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Bagian ini berisikan tentang latar belakang masalah. Hal tersebut ditujukan untuk menjabarkan secara ilmiah mengapa penelitian ini harus dilaksanakan dan motivasi penulis untuk mengadakan penelitian selanjutnya. Kemudian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang berkaitan dengan tema ini. Kemudian, kerangka berfikir menyoroti arti dari berbagai penegasan dari kata judul dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi kesalahan pembaca dalam arti yang dimaksud. Sebuah sistem penulisan yang membantu anda memahami maksud dan kegunaan penelitian untuk memaparkan pentingnya dan tujuan yang ingin dicapai, serta keseluruhan isi tesis ini.

**BAB II:** Berisi mengenai landasan teori yang memaparkan mengenai teori yang relevan. Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai pendekatan kajian yang digunakan, yaitu tentang *maudhu'i* Mustafa Muslim. Lalu memaparkan tentang *Emotional Quotient* mulai dari definisi, sejarah, fungsi *Emotional Quotient* serta modelnya. Kemudian, memaparkan definisi kisah, ruang lingkup kisah, dan tujuan kisah dalam Al-Qur'an, serta biografi Nabi Yunus.

**BAB III:** Bagian ini berisikan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang sub bab yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, yakni tahapan dan cara menganalisisnya.

**BAB IV:** Berisi tentang pembahasan dan penyajian data. Di bagian ini penulis akan memaparkan pembahasan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah,

Penafsiran dalam Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Yunus menurut perspektif *maudhu'i* Mustafa Muslim, dan relevansi antara kisah Nabi Yunus dengan *Emotional Quotient*.

**BAB V:** berisikan penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini peneliti akan memberikan poin-poin kesimpulan atas uraian yang dipaparkan dalam masalah penelitian. Kemudian penulis akan memberikan sejumlah poin saran yang dinilai penting dalam kemajuan ataupun keberlangsungan penelitian lebih baik ke depannya.

